

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan mengenai guru

1. Pengertian guru

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian yaitu, kepribadian buruk sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan memiliki emosi yang masih labil.

Definisi yang kita kenal sehari-hari bahwa guru adalah merupakan orang yang harus digugu dan ditiru dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.¹ Guru akan mejadi panutan atau suri tauladan bagi siswa karena ilmu yang dimilikinya. Oleh sebab itu Guru harus memiliki karakter dan perilaku yang baik untuk memberi contoh kepada siswanya. Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing siswa, guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar”.² seorang guru dapat disebut sebagai ustad, Muallim, Murobbi, Mursyid, Mudris dan Muadzib”.³

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2007), hal.15

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2001), Hal.41

³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), Hal.210

Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orangtua.⁴ Dalam islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri disebut sebagai “pendidik kemanusiaan” karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena iya telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi iya harus terpuji aklaknya. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribani anak didiknya dengan akhlak dan ajara-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.⁵

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus sungguh-sungguh menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Memiliki kepribadian agar dapat memberi perubahan terhadap siswanya dan membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai.

⁴ Zakiah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara,2011), hal.39

⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : eLKAF, 2005), hal.2

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kinerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Dalam mengajar guru bergelut dengan pengetahuan.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang diserahi tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik agar memiliki pengetahuan sekaligus kepribadian yang mulia. Guru juga merupakan satu unsur pendidikan yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan, mengingat besarnya tugas seorang guru, maka guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan profesionalisme agar dapat memenuhi tantangan masyarakat yang semakin berkembang.

2. Syarat

Syarat menjadi seorang guru, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 42 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang pendidikan nasional :

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

⁶ Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 42

- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁷

Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok :

- a. Persyaratan administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi : soal kewarganegaraan (warga negara indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

- b. Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan tehnik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, (Jakarta : citra umbara 2005), hal.15

c. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki tanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu, guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistik, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofi. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

d. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi : berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat dan bahkan dinilai oleh para anak didiknya.⁸

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah : (a) harus memiliki bakat sebagai guru (b) harus memiliki keahlian sebagai guru (c) memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi (d)

⁸ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2007), hal.126-127

memiliki mental yang sehat (e) berbadan sehat (f) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas (g) guru adalah manusia berjiwa Pancasila. Dan (h) guru adalah warga negara yang baik.⁹

Sedangkan seorang pendidik Islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu :

- a. Memiliki sifat zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena keridhaan Allah semata.
- b. Seorang guru harus jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dll sifat yang tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid nya.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf kepada muridnya.
- e. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid-muridnya.
- f. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikan.¹⁰

Dari syarat-syarat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa berbakti yang tinggi kepada agama, nusa dan bangsa.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara,2008), hal,118

¹⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media,2008) hal.127-128

3. Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabial kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan, tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah orang tua dirumah,dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya dan sebagai makhluk berfikir/dewasa. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa indonesia seutuhnya berdasarkan pancasila.¹¹

Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, juga akan menunjang keberhasilan menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.

¹¹ Moh.Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT.Rosdakarya, 1992), hal.6-7

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu berupa :

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan : kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik
- b. Membangkitkan gairah anak didik
- c. Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- d. Adanya hunungan manusiawi dalam proses mengajar.¹² Dengan adanya prinsip kegunaan pada diri seorang guru maka pembelajaran yang terlaksana akan menjadi lancar dan berkembang dengan baik.

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan beberapa peran guru, antara lain :

- a. Guru sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan ia harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaan terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.¹³ Agar apa yang guru sampaikan kepada siswa tidak diragukan kebenarannya dan tidak menjadi salah maka wajib bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya supaya ilmu yang guru miliki berkembang dengan baik. Agar ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat

¹² Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :PT. Bina Ilmu, 2004), hal.31

¹³ Sukardi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung : Kalbu, 2006), hal.20

disampaikan kepada para siswa dengan baik, seorang guru harus terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkan dalam tujuan operasional serta mampu menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran secara optimal.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana/kondisi belajar dikelas. Ia juga harus mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil dalam mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik dan kondusif.¹⁴ Supaya siswa tetap bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dalam kondisi apapun agar apa yang disampaikan oleh guru bisa dipahami oleh siswa.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahan yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan sebagian merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber,

¹⁴ *Ibid.*,hal.21

buku teks, majalah, ataupun surat kabar.¹⁵ Karena itu semua dapat menunjang situasi belajar mengajar dalam kelas dan mempermudah kerja guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

d. Guru sebagai fasilitator

Seorang guru dituntut untuk mampu melakukan proses evaluasi baik untuk mengetahui proses keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (feedback) maupun untuk menilai hasil belajar siswa untuk mewujudkan peran ini, seorang guru dituntut memiliki ketrampilan seorang guru dituntut memiliki ketrampilan sebagai berikut:

1. Mampu merumuskan alat tes yang valid dan reliabel
2. Mampu menggunakan alat tes dan non tes secara tepat.
3. Mampu melaksanakan penilaian secara objektif, jujur dan adil.
4. Menindak lanjuti hasil evaluasi secara profesional.

Dari berbagai penjelasan di atas, tugas dan peran guru tidaklah mudah. bukan hanya sekedar mengajar di kelas tetapi juga harus menanggung beban moral, artinya seorang guru harus bisa mengantarkan siswa pada suatu perubahan, menjadikan siswa dari tidak tau menjadi tau, mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah.

4. Kompetensi guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.¹⁶

Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan

¹⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal. 13

kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹⁷ Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*) ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya.¹⁸ Dengan demikian kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesionalisme. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah :

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pegayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi :
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional,
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat,
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar,
 - 4) Mengenal kemampuan anak didik,

¹⁶ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

¹⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 14

¹⁸ Munarji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 23

- c. Mengelola kelas, meliputi :
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran,
 - 2) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi,
- d. Penggunaan media atau sumber, meliputi :
 - 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media,
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana,
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar,
 - 4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasn pendidikan
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
- h. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan, program bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan admistrasi sekolah

Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁹ Ketika bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru ini ada pada setiap pendidik maka kegiatan belajar mengajar akan berlangsung maksimal dan selaras.

Selain itu, dalam pendidikan islam seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu :

¹⁹ Na'im, *Menjadi Guru Profesional*,... hal. 60-61

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran islam. Sikap gotong-royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidikan yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran islam.²⁰ Kepribadian yang baik dan taat pada agama seharusnya ada pada diri setiap pendidik agar terbentuk jiwa kepribadian yang profesional serta religius

Selain itu sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu :

- a. Kompetensi Pribadi

Dalam kompetensi pribadi, guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai panutan.

- b. Kompetensi Profesional

²⁰ Na'im, *Menjadi Guru*,... hal. 61

Adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas keguruan.

c. Kompetensi Sosial Kemasyarakatan

Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial.²¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru harus mempunyai kompetensi-kompetensi keguruan dan kompetensi tersebut harus ada dalam jiwa seorang guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga bertanggung jawab serta dapat dijadikan sebagai contoh yang baik bagi siswa.

B. Pembahasan Tentang Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam proses belajar mengajar disekolah sudah menjadi harapan setiap guru agar siswa-siswinya dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, namun kenyataannya tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan. Dengan kata lain guru sering menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana telah penulis kemukakan dalam pembahasan pengertian belajar, bahwa kesulitan belajar merupakan proses psikologis yang dialami siswa yang sedang belajar. Dalam hal ini mengemukakan definisi-definisi sebagai berikut:

“Suatu masalah belajar itu ada kalau seorang siswa itu jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik harapan-harapan yang tercampur sebagai tujuan-tujuan

²¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal. 19-20

formil dari kurikulum maupun harapan-harapan yang ada didalam pandangan atau anggapan dari pada guru dan kepala sekolah”.²²

Yang dimaksud dengan harapan-harapan yang tercantum sebagai tujuan formil adalah tujuan dari tiap mata pelajaran yang diharapkan untuk dicapai. Sedangkan harapan yang tidak formil, misalnya siswa diharapkan tidak mengganggu guru atau teman-temannya dalam belajar. Definisi kedua tentang kesulitan belajar adalah: suatu masalah belajar itu timbul kalau seorang siswa itu jelas berada dibawah taraf perilaku dari sebagian besar teman-teman seusianya, baik bidang studi formil dari kurikulum maupun dalam kebiasaan belajar dan perilaku sosial yang dianggap penting oleh guru.²³

Jadi bila siswa memiliki potensi normal tapi tidak dapat memenuhi harapan dalam suatu mata pelajaran dibanding dengan teman-teman seusianya atau sekelasnya, maka anak tersebut dianggap mengalami kesulitan dalam pelajaran pada bidang studi tersebut. Dari dua definisi diatas dapat diambil pengertian, bahwa kesulitan belajar adalah adanya perbedaan antara perilaku yang diharapkan dengan perilaku yang telah dicapai secara nyata.

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai tingkah laku yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

²² Koestoer Partowisasto dan H. Hadisuparto, *Diagnosa Dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1986), Hal 46.

²³ *Ibid.* Hal. 47

1. Hasil belajar yang rendah, apabila hasil yang dicapai siswa dalam belajar kurang memenuhi harapan maka hal tersebut merupakan bertanda dialaminya masalah atau kesulitan belajar.
2. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu 30 menit maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih lama lagi.
3. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Ada murid yang selalu giat belajar tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah.
4. Sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya.
5. Tingkah laku yang lain dari pada temannya, seperti datang terlambat tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu temannya, tidak mau mencatat pelajaran.

2. Macam-Macam Kesulitan Belajar Siswa Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Macam-macam kesulitan belajar yang dialami siswa pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam itu bisa ditandai dengan beberapa criteria, diantaranya yaitu:

- a) Siswa kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan guru agama.
- b) Siswa kesulitan menghafal pelajaran, seperti menghafal tahun-tahun

- c) Siswa kesulitan mempelajari bidang Sejarah Kebudayaan Islam yang di tandai dengan hasil belajar yang rendah.
- d) Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa, seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering keluar dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1. Faktor intern siswa

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern siswa ini meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa, yakni:

a. Faktor Biologis

Faktor Biologis ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani siswa.²⁴ Faktor ini misalnya:

a) Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar. Karena keadaan siswa akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas

²⁴ Abu Ahamadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 284 -285

belajar, baik keadaan atau kebugaran jasmani. Dengan demikian keadaan jasmani siswa yang tidak memungkinkan untuk menerima pelajaran yang disebabkan karena sakit atau kurang sehat akan menghambat dalam belajar, karena orang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya. Demikian halnya siswa yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar karena ia mudah capek, mengantuk, daya konsentrasi hilang dan kurang semangat.

b) Cacat Badan Cacat badan

Dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, dan lain-lainnya. Siswa yang kurang pendengarannya atau setengah tuli meskipun ditolong dengan alat-alat khusus, maka tetap saja akan berbeda hasilnya dibanding dengan anak-anak yang normal.¹⁷

Dengan demikian, seseorang yang belajar selain membutuhkan kondisi jasmani yang sehat juga sangat membutuhkan keadaan indera yang normal. Karena keadaan keduanya ini sangat berpengaruh dalam proses belajarnya.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah. Termasuk dalam faktor ini ialah: Intelligensi, Bakat, Minat, Motivasi, Kesehatan Mental dan Emosi.²⁵

a) Kurangnya kemampuan dasar intelligensi siswa

Intelligensi menunjukkan kepada bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak yaitu cepat atau lambatnya individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapi.²⁶

Dengan demikian, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan diatas rata-rata akan lebih mudah berhasil dalam kegiatan belajar, dan sebaliknya jika siswa memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata maka ia akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya, karena ia akan selalu tertinggal dengan teman-temannya.

b) Tidak ada bakat dalam belajar

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibanding bidang lain

²⁵ *Ibid*, Hal.285

²⁶ Usman Efendi Dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1985), Hal.85

ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang tehnik tetapi dibidang olah raga lemah.²⁷

Jadi apabila seorang siswa harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar, misalnya: cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya jika seorang siswa mempelajari suatu bahan yang disenangi dan sesuai dengan bakatnya maka siswa tersebut akan mengalami kemudahan dalam belajar.

c) Kurangnya minat terhadap situasi belajar

Belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat, minat timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasa bermakna bagi dirinya.²⁸

Adanya minat yang dianggap menentukan sukses tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya minat siswa dapat meningkatkan semangat dan membawa rasa senang siswa pada suatu mata pelajaran. Dan sebaliknya dengan kurangnya minat siswa dalam pelajaran akan menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar,

²⁷ Abu Ahamadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 82

²⁸ *Ibid*, Hal. 173

sehingga menghambat proses belajar atau siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

d) Kurangnya motivasi dalam belajar

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa dalam belajar. Menurut Woodworth dan Marques, motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktifitas-aktifitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya.²⁹

Maka siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan mempermudahnya dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya siswa yang tanpa adanya motivasi dalam belajar, maka akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya karena motivasi merupakan faktor pendorong dalam belajar.

e) Faktor kesehatan mental dan emosi

Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.³⁰

Dengan demikian, adanya mental dan emosi yang kurang sehat akan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena hubungan antara kesehatan mental belajar adalah timbal balik, yang mana kesehatan mental dan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

²⁹ Mustaqim Dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 72

³⁰ Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono..., Hal. 83

2. Faktor ekstern siswa

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

Adapun yang termasuk faktor ini antara lain:

a) Faktor orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Karena dalam belajar anak selalu memerlukan bimbingan dari orang tua, agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

b) Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang sangat gaduh tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik, karena akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian

suasana rumah yang selalu tegang, selalu cekcok diantara anggota keluarga akan melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.³¹ Ketika suasana rumah menjadi tidak nyaman untuk tempat belajar maka anak akan cenderung bermain atau keluar rumah karena merasa tidak betah, jadi sebisa mungkin dirumah itu diciptakan suasana yang baik dan nyaman untuk anak belajar.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya.

Dengan demikian maka keluarga yang miskin akan berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam, karena keuangan akan lebih dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-sehari.

b. Lingkungan perkampungan/masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar siswa adalah:

- a) Mass-media, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Semua ini akan menjadi sebab kesulitan belajar apabila seorang anak terlalu banyak mempergunakan waktunya untuk hal tersebut sehingga lupa akan tugas belajarnya.

³¹ *Ibid*, Hal.81

- b) Teman bergaul, bila seorang anak salah dalam memilih teman bergaul, maka ia akan malas belajar. Kewajiban orang tua mengawasi mereka dan mencegahnya agar mengurangi pergaulan mereka.
 - c) Lingkungan tetangga yang kurang baik, misalnya penjudi, peminum, pengangguran, akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Karena lingkungannya tidak ada yang memberikan motivasi/dukungan pada anak untuk belajar.
 - d) Aktivitas dalam masyarakat, karena tidak dapat mengatur waktu belajar, terlalu banyak mengikuti kegiatan-kegiatan diluar rumah sehingga menyebabkan belajar terbengkalai.³²
- c. Lingkungan sekolah
- a) Guru dapat menjadi kesulitan belajar bila:
 - (a.1) Cara penyajian belajar yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya pada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan anak.
 - (a.2) Hubungan guru dan siswa yang kurang baik. Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada

³² Abu Ahamadi, *ibid*, hal. 291

gurunya atau ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

b) Siswa

Hubungan antara siswa dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini atau mengalami tekanan batin yang menghambat kemauan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.

c) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum, karena tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi peserta didik, sehingga tidak mustahil bila timbul kesulitan belajar pada siswa.³³ Maka seharusnya alat penunjang praktikum itu ada pada mata pelajaran yang membutuhkan alat, untuk menghindari peserta didik menjadi kesulitan belajar.

³³ Abu Ahamadi, Ibid, hal. 290-291

d) Kondisi gedung

Ruang kelas atau ruangan tempat belajar anak harus memenuhi syarat kesehatan. Seperti ruangan berjendela sehingga udara segar bisa masuk dan sinar dapat menerangi ruangan dinding harus bersih, lantai tidak becek dan kotor serta keadaan gedung jauh dari keramaian sehingga siswa mudah konsentrasi dalam belajarnya.

Akan tetapi bila syarat kesehatan tidak terpenuhi, maka situasi belajar akan kurang baik, dimana siswa selalu gaduh sehingga memungkinkan terlambat dalam pelajaran. Selain faktor-faktor yang bersifat diatas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologi berupa learning disability (ketidak mampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

- 1) Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidak mampuan belajar membaca.
- 2) Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidak mampuan belajar menulis.
- 3) Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidak mampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal, bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.³⁴

Dalam perkembangan agama pada anak itu sendiri sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan pertama (masa anak) umur 0- 12 tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan agama pada anak. Karena itu, anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Sungguhpun demikian dalam belajar tidaklah selalu berhasil seperti yang diharapkan, seringkali ada hal-hal yang bisa mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menyebabkan gangguan yang bisa menghambat kemajuan belajar siswa. Adanya kendala-kendala proses pendidikan agama pada siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), Hal. 166-167

- b. Keterbatasan media dana.
- c. Keterbatasan personalia.
- d. Pergeseran nilai-nilai Agama.³⁵

Keterangan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterbatasan Waktu

Sebagaimana diketahui, bahwa waktu belajar anak di sekolah dasar hanya sekitar 80-120 menit atau 2-3 jam pelajaran perminggu. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut, ada tiga hal yang harus dicapai dalam pendidikan anak yaitu pembinaan dan pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga dari waktu yang dianggap sesingkat itu dianggap kurang optimal dalam menyampaikan yang telah diberikan oleh pendidik.

b. Keterbatasan Media dan Dana

Diantara problem pendidikan agama di sekolah dasar adalah terbatasnya media. Secara ideal, pendidikan anak perlu dilengkapi dengan media pembelajaran yang memadai. Seperti tape recorder, video, TV, kaset-kaset lagu Islami, kaset video praktek sholat, gambar- gambar, rambu-rambu makharijul huruf, balok-balok rukun Islam, alatalat permainan.

Dengan adanya media itu diharapkan agar komunikasi dan interaksi guru-siswa tidak bersifat monoton, tetapi lebih

³⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004) Hal. 117-119

bervariasi, selain itu anak akan lebih betah/keras belajar agama Islam. Namun demikian, seperangkat media tersebut tidak banyak dimiliki oleh sebagian sekolah dasar, karena keterbatasan dana.

c. Keterbatasan Personalia

Keterbatasan personalia, terutama pada tenaga pendidik yang memiliki kompetensi personal, sosial, dan profesional. Keterbatasan ini disebabkan antara lain karena jumlah pendidik yang ada Cuma satu orang, sehingga membutuhkan bantuan dari guru ngaji, padahal pekerjaan guru ngaji ternyata kurang menjanjikan masa depan terutama kesejahteraan hidupnya, sehingga wajar kalau pendidikan agama hanya ditangani sukarelawan-sukarelawan yang kurang profesional.

d. Pergeseran Nilai Sosial Agama

Pada saat ini kehidupan di kota-kota atau di desa-desa yang mulai mengarah pada model kehidupan kota, terdapat fenomena pergeseran nilai-nilai sosial keagamaan. Nilai kepatuhan kepada Allah, hal ini bisa dilihat pada hari jum'at masjid penuh dengan para jama'ahnya, tapi pada hari-hari yang lain fungsi masjid terlihat begitu sepi. Ini terlihat kalau tempat-tempat ibadah itu hanya biasa digunakan kalau hari-hari besar saja.

Dalam hubungannya manusia dengan sesamanya dan manusia dengan dirinya sendiri, juga terdapat pergeseran, dari sikap kegotong royongan, tolong menolong, kasih sayang terhadap sesama, sikap menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya, sikap individualistik, materialistik, konsumtif dan hedonistik.

4. Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, (guru, pembimbing).

1. Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar, diantaranya .Menunjukkan prestasi yang rendah/dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpurapura, dusta, dan lain-lain.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Misalnya: mudah tersinggung, bingung, kurang gembira, selalu sedih, dan lain-lain.³⁶

³⁶ Abu Ahmadi, *ibid*, hal. 94

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/kurang. Anak ini tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasinya dalam belajar rendah (dibawah rata-rata kelas). Secara potensial mereka yang IQ-nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang memiliki kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan dalam belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.

Dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Disamping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- 1) Observasi, cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Data-data yang dapat diperoleh dengan observasi, misalnya:
 - a. Bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, adalah tandatanda cepat lelah, mudah mengantuk, sukar memusatkan perhatian pada pelajaran.
 - b. Bagaimana kelengkapan catatan, peralatan dalam pelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan gejala cepat

lelah, mudah mengantuk, sukar konsentrasi, catatannya tidak lengkap, dan sebagainya.³⁷

- 2) Interview, adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orang tua, teman dekat).
- 3) Tes diagnostik, adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes. Tes adalah suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan kelakuan dari dua orang atau lebih.
- 4) Dokumentasi, adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatancatatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki. Untuk mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar bisa melihat:
 - a. Riwayat hidupnya
 - b. Kehadiran siswa didalam mengikuti pelajaran
 - c. Memiliki data pribadinya
 - d. Catatan hariannya
 - e. Catatan kesehatannya
 - f. Daftar hadir di sekolah
 - g. Kumpulan ulangan
 - h. Raport, dan lain-lain

³⁷ *Ibid*, hal. 94

5. Proses Pemecahan Kesulitan Belajar

Memperkirakan kemungkinan bantuan, kalau letak kesulitan siswa sudah diketahui, baik jenis dan sifatnya dengan berbagai latar belakangnya maupun faktor-faktornya, maka guru akan memperkirakan:

- 1) Masih mungkinkah siswa ditolong.
- 2) Pertolongan apa yang harus diberikan.
- 3) Bagaimana cara memberi pertolongan yang efektif dan efisien,
- 4) Apa sarana dan fasilitas yang tepat untuk digunakan.
- 5) Siapa saja yang seharusnya terlibat dalam memberikan bantuan atau pertolongan dan apa perannya.

Dengan demikian dalam proses pemecahan kesulitan belajar setelah letak kesulitan dipahami oleh guru, maka guru memperkirakan kemungkinan bantuannya. Yang antara lain mungkinkah siswa ditolong untuk mengatasi kesulitan belajarnya, siapa yang memberikan bantuan serta bagaimana memberi pertolongan yang efektif dan efisien sehingga kesulitan belajar yang dialami siswa dapat teratasi.

C. Pembahasan Tentang Mata Pelajaran SKI

1. Mata Pelajaran SKI

Kehidupan dan peradaban manusia diawal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik dibidang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,

misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama, golongan dan ras. Akibatnya, peranan serta efektivitas Pendidikan Agama Islam termasuk di dalamnya mata pelajaran SKI di madrasah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kehidupan keberagaman masyarakat dipertanyakan.

Seolah-olah SKI dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Kenyataannya, setelah ditelusuri, pendidikan SKI menghadapi beberapa kendala, antara lain: waktu yang disediakan terbatas dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian. Kelemahan lain, materi SKI, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk

mempraktikkan nilai-nilai SKI dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada SKI di madrasah, sebab SKI di madrasah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Apalagi dalam pelaksanaan SKI tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus. Dalam

implementasi kurikulumn SKI selama ini juga lebih didominasi usaha pencapaian kemampuan kognitif, kurang mengakomodasikan kebutuhan afektif dan psikomoorik. Dengan pertimbangan ini maka disusun kurikulum nasional SKI Madrasah Aliyah yang berbasis pada kompetensi dasar.

Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulumn SKI Madrasah Aliyah sesuai, dengan kebutuhan masyarakat. Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memalami, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya *way of life* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Mata pelajaran SKI Madrasah Aliyah ini dikaji tentang sejarah peradahan Islam di Andalusia. gerakan pemahaman di dunia dan perkembangan Isam di Indonesia.

Hal lain yang lebih mendasar ialah terletak pada kemampuan menggali nilai. makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada pencapaian ranah efektif, jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi merupakan pendidikan nilai *value education*.

2. Tujuan

Adapun tujuan dari pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah sebagai berikut:

- a. Pemberian pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan kepada peserta didik.
- b. Mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- c. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlak mulia berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
- d. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tukoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

Sedangkan pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi edukatif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Fungsi keilmuan

Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang Islam dan kebudayaannya.

- c. Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

3. Ruang Lingkup

Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan *history Islami and Islami culture*. Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, Sains dan teknologi. Aktor sejarah yang diangkat meliputi nabi, sahabat dan khalifah, ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna penyempurnaan pengetahuan peserta didik tentang SKI. Kurikulum SKI dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada sebagai berikut:

- a. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dikaji tentang sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah SAW dan al-Khulafaurrasyidin.
- b. Di tingkat MTs dikaji tentang Dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah
- c. Di tingkat MA dikaji tentang sejarah peradahan Islam di Andalusia. gerakan pembaharuan di dunia dan perkembangan Islam di Indonesia.

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi mata pelajaran SKI berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh SKI di Madrasah Aliyah. Kemampuan ini berorientasi pada aspek efektif dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran

dan kemampuan dasar umum yang harus dicapai di Madrasah Aliyah yaitu:

1. Kemampuan mengenal, mengidentifikasi, sejarah masyarakat Arab pra Islam, sejarah kelahiran, dan sejarah kerasulan Nabi Muhammad SAW, serta dapat mengambil ibrahnya:
2. Kemampuan mengenal, meneladani dakwah Nabi Muhammad SAW, dan para sahabatnya serta mengenal kepribadianya, mengidentifikasi peristiwa Isra' Miraj, peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, dan dapat mengambil hikmah serta mampu meneladani kesabarannya;
3. Kemampuan mengenal, mengidentifikasi peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, dapat mengambil hikmah dan meneladani kesabarannya, keperwiraannya dan peristiwa Fathu Makkah, serta menghayati peristiwa wafatnya Rasulullah SAW.
4. Kemampuan mengidentifikasi dan meneladani nilai-nilai positif sejarah Khulafaur Rasyidin. (Tim Standar Isi, 2006 : 45-46)

D. Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pendidikan dasar jelas berbeda dengan sekolah dasar. Sekolah dasar adalah pendidikan formal jenjang terendah, sedangkan pendidikan dasar merupakan pembekalan umum dasar bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam hidup sosial, ekonomi, politik, budaya dan hidup keagamaan secara baik. Karena itu, jika pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kreativitas

peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, dan menyiapkan tenaga kerja yang produktif.

Setiap siswa yang belajar pasti ingin mencapai keberhasilan yang optimal. Maka dari itu berbagai faktor yang sekiranya dapat menghambat baik faktor yang datangnya dari luar maupun datangnya dari dalam diri siswa harus ditanggulangi. Dalam pembahasan kali ini akan penulis uraikan berbagai macam cara menanggulangi kesulitan belajar sejarah kebudayaan islam:

1. Cara menanggulangi kesulitan belajar yang berasal dari diri siswa. Antara lain:
 - a) Menjaga kesehatan badan, karena kesehatan dapat menunjang kemampuan belajar dan siswa akan mudah menangkap pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wasty Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* yaitu: “Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif”.³⁸
 - b) Membangkitkan minat pada diri sendiri dalam setiap belajar dan berusaha mengetahui tujuan belajar secara jelas. Tanpa adanya minat dan tujuan dalam belajar maka hasilnya tidak akan dapat dicapai secara maksimal. Seorang siswa dapat membangkitkan minat belajarnya misalnya dengan menghubungkan pelajaran dengan hal-hal yang menarik dalam kesehariannya, sehingga menjadi menarik untuk

³⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Hal. 115

dipelajari pelajaran tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi:

“Spesialisasi bidang studi yang menarik minat seseorang akan dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya dan sebaliknya bidang studi yang tidak sesuai dengan minatnya tidak akan mempunyai daya tarik baginya”.³⁹

Memupuk bakat yang dimilikinya. Bila anak mempunyai bakat dan dia aktif mengikutinya, maka anak akan lebih mudah dalam memecahkan masalah khususnya masalah pelajaran.

c) Mendorong dan memotivasi diri untuk belajar.

“Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu”.⁴⁰

Karena belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan yang semaksimal mungkin.

d) Dapat mengatur waktu belajar, istirahat dan kegiatan lainnya. Dengan mengatur waktu seseorang dapat membiasakan disiplin diri dalam segala hal.

e) Berusaha memperhatikan dan memusatkan pikiran pada saat pelajaran berlangsung.

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Hal. 54

⁴⁰ Wasty Soemanto, *ibid*, Hal. 115

- f) Siswa mempunyai buku literatur-literatur yang dapat menunjangnya dalam belajar. Karena dengan tersedianya literatur siswa akan mudah untuk memecahkan berbagai kesulitan dalam belajarnya.
 - g) Siswa mempunyai tempat belajar sendiri, Dengan memiliki tempat belajar sendiri, anak dapat belajar sepuasnya tanpa ada gangguan dari luar, sehingga anak dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran yang dipelajarinya, dengan begitu dia dapat mencapai hasil belajar dengan maksimal.
2. Cara menanggulangi kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa.

Antara lain:

2.1. Menanggulangi kesulitan belajar dari faktor lembaga sekolah.

Penanggulangan kesulitan belajar yang dilakukan oleh lembaga sekolah berupa melengkapi sarana dan prasarana sekolah untuk memperlancar jalannya kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Antara lain:

a. Penataan ruang kelas

Dalam penataan ruang kelas, panjang kelas hendaknya jangan lebih dari delapan atau sembilan bangku sehingga siswa yang duduk di belakang masih bisa membaca tulisan di papan tulis dan mendengarkan suara guru dengan baik.

b. Peralatan pengajaran

Kelengkapan alat pengajaran juga mempunyai pengaruh yang besar pada keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya

dengan kurangnya alat-alat pengajaran menyebabkan timbulnya kesulitan belajar, untuk itu demi tercapainya tujuan belajar maka alat pengajaran juga harus dilengkapi.

c. Perpustakaan sekolah

Dengan adanya perpustakaan maka siswa akan terdorong untuk lebih banyak membaca sehingga mempunyai pengetahuan yang luas, selain itu dengan tersedianya buku yang bersangkutan, siswa akan mudah dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

d. Pendidik (guru)

Guru akan mengorganisir seluruh kegiatan belajar siswa di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas mendorong, mendidik, dan memberi fasilitas belajar bagi siswasiswanya. Sehingga siswa akan merasa diperhatikan belajarnya dan kesulitan yang di hadapi dalam belajar dapat terasi, selain itu juga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.

2.2.Cara menanggulangi kesulitan belajar dari faktor keluarga

a. Mengatasi kekacauan rumah tangga

Kekacauan rumah tangga dapat mengganggu konsentarsi belajar anak sehingga menimbulkan kesulitan belajar. Oleh karena itu setiap anggota keluarga harus dapat mengatasi atau mencegah timbulnya kekacauan rumah tangga.

b. Perhatian orang tua

Orang tua hendaklah selalu memberi perhatian terhadap anak, memberi contoh perbuatan yang baik pada anak, memberi waktu yang cukup untuk belajar dan istirahat pada anak, memberikan makanan yang bergizi, karena dengan badan yang sehat anak menjadi lebih giat belajar dan lebih cerdas dalam berfikir.

c. Memenuhi perlengkapan belajar

Tanpa perlengkapan belajar akan menimbulkan sulit dalam belajar bagi anak. Untuk mengatasinya orang tua harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan belajar anak.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Dengan perekonomian yang baik maka akan dapat memenuhi kebutuhan belajar anak, sehingga orang tua harus berusaha memenuhi perekonomian keluarga, disamping itu anak juga harus membantu dengan jalan memanfaatkan alat belajar dengan baik dan tidak menghambur-hamburkan uang.

2.3.Cara menanggulangi kesulitan belajar dari lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Yang bisa digolongkan lingkungan masyarakat yang berpengaruh terhadap belajar anak antara lain:

a. Mass media

Mass media merupakan penghambat dalam belajar, misalnya bioskop, radio, TV, majalah, kaset dan masih banyak

lagi. Mass media seperti yang tercantum di atas yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dari segi pedagogis, sehingga mereka lupa akan tugas belajarnya. Oleh sebab itu perlunya pengawasan yang ketat.

b. Teman bergaul

Dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan jangan sampai anak mendapat teman bergaul yang memiliki tingkah laku yang tidak diharapkan. Perbuatan yang tidak baik mudah sekali menular pada anak. Maka kontrol pergaulan pada anak diperlukan.

c. Kegiatan dalam masyarakat

Kegiatan diluar sekolah yang berlebihan akan dapat menghambat belajarnya. Karena itu orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya supaya jangan terbenam terlalu dalam dengan kegiatan yang tidak menunjang studinya.

d. Cara hidup lingkungan

Cara hidup bertetangga di sekitar rumah dimana anak tinggal, mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Sehingga lingkungan perlu mengontrol atau memperbaiki cara hidup anak.

Membuat rencana menanggulangi kesulitan belajar yang didiskusikan atau dikomunikasikan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam masalah tersebut antara lain: kepala sekolah, guru kelas atau guru bidang studi, orang tua, dan sebagainya. Kemudian melakukan

tindak lanjut dengan melakukan pengajaran remedial yang diperkirakan paling tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, kegiatan tindak lanjut ini berupa:

- a) Melaksanakan bantuan berupa remedial teaching pada bidang studi tertentu yang dilakukan oleh guru bidang studi dan dibantu oleh guru bimbingan dan pihak lain yang dianggap dapat menciptakan suasana siswa yang penuh dengan semangat belajar.
- b) Pembagian tugas dan peranan wali kelas serta guru pembimbing dalam memberikan bantuan pada murid yang mengalami kesulitan belajar.
- c) Senantiasa mengecek kemajuan yang dicapai siswa baik pemahaman mereka terhadap bantuan yang diberikan berupa bahan pelajaran, maupun mengecek tepat guna dari program remedial yang dilakukan dan setiap saat diadakan revisi.
- d) Mentransfer siswa yang diperkirakan tidak mungkin ditolong karena diluar kemampuan atau wewenang guru. Transfer khusus semacam ini bisa dilakukan kepada orang lain atau lembaga lain seperti psikologis, psikiater dan sebagainya. Yang diperkirakan dapat membantu siswa yang bersangkutan.

Dengan demikian langkah-langkah penanggulangan kesulitan belajar telah selesai dilakukan.